MAKALAH AGAMA ISLAM

ISLAM, KRISIS MORAL, DAN ETIKA PROFESI: MENJADI PROFESIONAL MUSLIM YANG BERINTEGRITAS

Disusun Oleh :

Kelompok 10 PDB 68

Fara Desti Ardiana	626107096040	FISIP
Haura Aina nur Rochma	626115242005	FV
Junixco Syah Putra	626116307040	FTMM
Nuzulia Nur Azizah	626115340034	FV
Sekar Wahyu Utami	626102041304	FKG

MATA KULIAH AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah Nya sehingga makalah yang berjudul “Islam, Krisis Moral, dan Etika Profesi: Menjadi Profesional Muslim yang Berintegritas’’ ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh petunjuk dan keberkahan.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Melalui makalah ini, kami memaparkan pembahasan mengenai bagaimana islam berperan dalam pembangunan moral dan etika profesi seorang muslim.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami hubungan antara agama, makna hidup, dan kesehatan spiritual dalam perspektif Islam.

Surabaya, 21 November 2026

Kelompok 10

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **1**

DAFTAR ISI **2**

BAB I PENDAHULUAN **3**

1.1 Latar Belakang 3

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan 4

1.4 Manfaat 4

BAB II PEMBAHASAN **6**

2.1 Krisis moral dan keteladanan generasi muda 6

2.2 Krisis identitas dan tantangan kehidupan modern..... 7

2.3 Akhlak sebagai fondasi kehidupan profesional 9

2.4 Shiddiq, amanah, ‘adl, ihsan dalam profesi..... 10

2.5 Integritas akademik dan profesional..... 10

2.6 Tanggung jawab sosial profesi..... 12

2.7 Islam, kompetensi, integritas, dan daya saing bangsa..... 12

BAB III PENUTUP **14**

3.1 Kesimpulan 14

3.2 Saran 15

DAFTAR PUSTAKA..... 16

BAB II
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka banyak peluang karier bagi generasi muda. Persaingan kerja semakin ketat sekaligus menuntut kemampuan teknis, kecerdasan, dan kecekatan. Namun, kemajuan itu tidak selalu sejalan dengan moral dan etika dalam dunia kerja dan dunia akademik masih sering ditemukanya korupsi, manupulasi data, penyalahgunaan jabatan, plagiarisme, dan ketidak jujuran. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian dan kecerdasan saja tidak cukup untuk menjadi professional yang baik.

Kondisi ini berkaitan erat dengan krisis moral dan krisis identitas pda generasi muda. Gaya hedonisme, hoaks, dan tekanan media sosial membuat sebagian anak muda mengikuti tren tanpa menyaring nilainya. Akibatnya kejujuran,tanggung jawab, dan keteladatan sering diremehkan dibandingkan dengan keuntungan, jabatan, dan popularitas saat ini.

Karena itu, etika profesi menjadi hal yang sangat penting bagi generasi muda. Etika profesi merupakan bagian dari etika sosial yang mengatur bagaimana seseorang menjalankan profesinya secara profesional agar nantinya dapat di terima oleh masyarakat. Etika profesi juga menjadi pedoman agar keahlian kecerdasan dapat digunakan secara benar, tanggung jawab,dan tidak merugikan orang lain.

Dalam Islam, etika dan akhlak menempati kedudukan yang sangat penting. Rasullah SAW menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak juga menjadi dasar dalam kehidupan professional. Keahlian menjawab pertanyaan “bisa atau tidak”, sedangkan akhlak menjawab “benar atau tidak”. Nilai-nilai seperti shiddiq (jujur),amanah (dapat dipercaya), ’adl (adil), dan ihsan (berbuat yang terbaik) menjadi pedoman agar keahlian digunakan untuk hal kebaikan.

Dengan demikian, pentingnya bagi generasi muda untuk mengkaji bagaimana Islam memandang krisis moral dan etika profesi serta bagaimana akhlak dapat menjadi fondasi dalam membentuk professional muslim yang berintegritas. Kajian ini juga relevan dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam gang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang berilmu sekaligus berakhlak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran krisis moral dan krisis identitas generasi muda dalam kehidupan modern?
2. Mengapa akhlak menjadi fondasi dalam kehidupan profesional menurut Islam?
3. Bagaimana penerapan nilai shiddiq, amanah, 'adl, dan ihsan dalam dunia profesi?
4. Bagaimana peran integritas dan tanggung jawab sosial dalam membentuk profesional Muslim yang berdaya saing?

1.3 Tujuan

1. Membangun kembali kesadaran moral generasi muda di tengah arus digitalisasi
2. Menjadikan nilai islam sebagai acuan etika moral dan kerja
3. Mengarahkan profesi pada kemaslahatan umat dan kemajuan bersama
4. Menghidupkan kembali teladan nyata (*Uswatun Hasanah*)

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai relevansi nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai solusi atas krisis moral serta krisis identitas di era modern.

b. Menambah referensi konseptual mengenai integrasi antara nilai etika profesi Islam (*shiddiq*, amanah, *'adl*, dan *ihsan*) dengan penguatan integritas akademik serta daya saing sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan refleksi sekaligus panduan praktis untuk membangun kemandirian belajar, kejujuran ilmiah, serta keteguhan prinsip dalam menyikapi tantangan era digital dan budaya instan.

b. Bagi Dunia Profesi dan Pekerja Muslim

Menjadi acuan dalam menumbuhkan kesadaran bahwa setiap keahlian dan jabatan merupakan amanah yang harus dijalankan secara jujur, objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas (*khidmatul ummah*).

c. Bagi Institusi Pendidikan dan Masyarakat

Mendorong terciptanya ekosistem akademik dan lingkungan kerja yang berintegritas, sehat, dan terpercaya guna mendukung terwujudnya kemajuan peradaban serta daya saing bangsa.

BAB II
PEMBAHASAN

2.1 Krisis Moral dan Keteladanan Generasi Muda

Dalam pandangan islam, fase usia muda dipandang sebagai masa keemasan yang ditandai dengan bertambahnya kekuatan fisik, ketajaman cara berfikir dan menalar, serta potensi pembentukan karakter kedepannya. Kualitas moral yang tertanam pada fase ini sangatlah penting dan akan sangat menentukan perilaku seseorang ketika kelak akan memasuki dunia sosial yang jauh lebih luas. Namun, realita kehidupan zaman sekarang menunjukkan adanya gejala krisis moral yang dialami oleh para generasi muda yang perlu dicermati dengan baik.

Krisis moral pada generasi muda tampak melalui beberapa perilaku berikut:

1. **Lunturnya Adab dan Sikap Hormat**

   Dalam Islam, adab sendiri menempati kedudukan yang sangat penting sebelum penguasaan ilmu maupun keterampilan. Namun, pada generasi muda sekarang ini banyak muncul gejala seperti, bergesernya cara berkomunikasi dan bersikap santun sehingga pembangkangan terhadap orang tua, guru, maupun yang lebih tua kerap terjadi. Sikap ini sering kali dinormalisasi atas nama kebebasan berekspresi atau dibungkus dengan gaya bercanda yang melampaui batas etika.

2. **Budaya Instan dan Kecenderungan Hedonisme**

   hidup di zaman yang serba instan menjadikan sebagian generasi muda lebih mengutamakan kesenangan sesaat, gaya hidup konsumtif, serta hausnya validasi dari orang lain. Perilaku dan juga keputusan seringkali digerakkan oleh gengsi dan keinginan untuk tampil menonjol daripada pertimbangan nilai, manfaat, dan tanggung jawab kedepannya.

3. **Melemahnya *Al-Haya'* (Rasa Malu)**

   Dalam Islam, rasa malu itu muncul dari kesadaran iman dan juga kepekaan nurani. yang berfungsi sebagai benteng untuk menahan seseorang melakukan perbuatan tercela. Ketika rasa malu ini menipis, pelanggaran norma, ketentuan agama hingga etika pergaulan juga akan dipandang sebagai sesuatu yang lumrah.

Dalam kondisi ini, islam berperan dalam menempatkan keteladanan sebagai metode pembinaan karakter terbaik. Al-Quran menegaskan kedudukan Rasulullah SAW sebagai figur teladan yang patut dicontoh di dalam firman-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Maka dari itu, keluarga, para pendidik, tokoh masyarakat, hingga generasi-generasi sebelumnya memiliki tanggung jawab untuk bisa menghadirkan keteladanan nyata dalam keseharian. Dengan menghidupkan kembali budaya *Al-Haya'* yang sehat, generasi muda diharapkan bisa membangun fondasi karakter yang kokoh sebelum melangkah jauh menuju tanggung jawab yang lebih luas.

2.2. Krisis Identitas dan Tantangan Kehidupan Modern

2.2.1 Pengertian Krisis Identitas

Dalam pandangan Islam, identitas seorang Muslim bukan sekadar tulisan di kartu tanda penduduk, tetapi cara dia memandang hidup, tujuan, dan nilai yang dipegangnya. Namun di zaman sekarang, banyak anak muda yang bingung tentang siapa dirinya dan mau jadi apa. Kondisi ini disebut krisis identitas, yaitu ketika seseorang kehilangan arah tentang jati diri, tujuan hidup, dan nilai yang harus dipegang. Nilai agama yang seharusnya jadi pegangan utama pelan-pelan tergeser oleh tren, gaya hidup, dan tekanan lingkungan.

2.2.2 Tantangan Kehidupan Modern

Krisis identitas ini dipicu oleh beberapa tantangan kehidupan modern berikut:

• Pengaruh Media Sosial dan Budaya Pamer

Di media sosial, kita terbiasa melihat potongan terbaik dari hidup orang lain, seperti liburan, barang baru, dan pencapaian. Tanpa sadar kita membandingkan hidup sendiri dengan itu semua, sehingga muncul rasa tidak pernah cukup dan keinginan untuk selalu terlihat sempurna. Padahal standar hidup yang dibentuk media sosial itu semu, dan banyak orang akhirnya hidup demi penilaian orang lain, bukan demi nilai yang diyakininya.

• Materialisme dan Hedonisme

Materialisme menjadikan harta sebagai ukuran utama kesuksesan, sedangkan hedonisme menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup. Ketika keduanya menguasai pikiran, uang, jabatan, dan hiburan dianggap tujuan akhir, padahal semuanya hanya sarana. Di dunia kerja, cara pandang seperti ini bisa mendorong orang menghalalkan segala cara demi keuntungan.

• Relativisme Moral

Relativisme moral adalah anggapan bahwa benar dan salah itu tidak mutlak, tetapi tergantung situasi dan kesepakatan orang banyak. Kalau semua orang melakukannya, perbuatan itu dianggap wajar. Dari sinilah kebiasaan seperti mencontek atau memanipulasi data mulai dianggap biasa saja.

• Banjir Informasi dan Hoaks

Di era digital, siapa saja bisa menyebarkan informasi, tetapi tidak semuanya benar. Banyaknya hoaks dan opini yang saling bertentangan membuat kebenaran jadi kabur, sehingga orang mudah terpengaruh tanpa memeriksa dulu kebenarannya.

2.2.3 Solusi Islam dalam Menghadapi Krisis Identitas

Dalam kondisi ini, Islam berperan memberikan pegangan yang jelas agar seorang Muslim tidak kehilangan arah. Al-Qur'an menyebut identitas seorang Muslim sebagai shibghatallah, yaitu celupan atau warna dari Allah, dalam firman-Nya:

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖوَّنَحْنُ لَهٗ عٰبِدُوْنَ

"Itulah celupan Allah. Siapa yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah." (QS. Al-Baqarah [2]: 138).

Maksudnya, warna hidup seorang Muslim tidak ditentukan oleh tren atau pandangan orang banyak, tetapi oleh iman dan akhlak yang bersumber dari Allah. Solusi Islam dalam menghadapi krisis identitas dapat diwujudkan dalam beberapa hal berikut:

• Menjadikan Tauhid sebagai Fondasi Identitas

Dasar identitas seorang Muslim adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah. Ketika seseorang sadar bahwa tujuan hidupnya adalah beribadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, hidupnya jadi lebih terarah dan tidak mudah goyah oleh tren.

• Menjadi Ummatan Wasathan

Allah menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan atau seimbang (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Artinya, seorang Muslim tidak menolak kemajuan, tetapi juga tidak larut di dalamnya. Dia boleh modern, kompeten, dan melek teknologi, tetapi tetap memegang akhlak dan integritas.

• Memperkuat Ilmu dan Memilih Lingkungan yang Baik

Krisis identitas dapat dicegah dengan terus belajar agama dan memilih teman serta lingkungan yang positif. Selain itu, seorang Muslim perlu membiasakan tabayyun, yaitu mengecek kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya (QS. Al-Hujurat [49]: 6), supaya tidak mudah terbawa hoaks.

2.2.4 Kaitannya dengan Profesional Muslim yang Berintegritas

Dengan identitas yang kuat, seorang Muslim bisa tetap maju mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Inilah bekal penting untuk menjadi profesional yang jujur dan berintegritas, karena orang yang tahu siapa dirinya dan apa yang dia yakini tidak akan mudah tergoda untuk curang. Singkatnya, modern boleh, kehilangan jati diri jangan.

2.3 Akhlak Sebagai Pondasi Kehidupan Profesional

Akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan mendorongnya berperilaku baik secara spontan, tanpa perlu dipikirkan atau dipaksa. Dalam Islam, akhlak bersumber dari iman dan ibadah. Fondasi adalah dasar yang menopang seluruh bangunan. Bangunan sebagus apa pun akan roboh jika fondasinya rapuh. Akhlak sebagai fondasi kerja artinya akhlak menjadi dasar yang menentukan bagaimana keahlian, jabatan, dan wewenang digunakan.Keahlian menjawab pertanyaan “bisa atau tidak”, sedangkan akhlak menjawab “benar atau tidak”.

Mengapa Akhlak Menjadi Fondasi? Untuk menjaga kepercayaan:atasan, rekan, dan masyarakat hanya mau bekerja sama dengan orang yang bisa dipercaya Mengendalikan keahlian:orang pintar tanpa akhlak bisa memakai kepintarannya untuk menipu atau merugikan orang lain Bekerja tanpa pengawasan:orang berakhlak tetap jujur dan bertanggung jawab saat tidak ada yang melihat, karena ia merasa diawasi Allah Membentuk lingkungan kerja yang sehat:sikap saling menghormati, jujur, dan disiplin membuat kerja sama berjalan baik

DALIL :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Wa innaka la’alā khuluqin ‘azhīm.

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al ~Qalam:4)

2.4 Empat Pilar Utama Etika Profesi

1. **Shiddiq (Kejujuran & Transparansi)**

- Menyajikan data, laporan, dan informasi secara faktual tanpa rekayasa.
- Menepati janji, tenggat waktu (deadline), dan komitmen kerja.
- Berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab penuh untuk memperbaikinya.

2. **Amanah (Tanggung Jawab & Kepercayaan)**

- Menjaga kerahasiaan data perusahaan dan privasi klien.
- Menggunakan jam kerja dan fasilitas kantor secara produktif dan jujur.
- Menjalankan tugas sesuai dengan kompetensi keahlian (the right man on the right job).

3. **Adl (Keadilan & Objektivitas)**

- Menerapkan sistem penilaian atau promosi berbasis meritokrasi (kinerja nyata).
- Menghindari praktik kolusi, nepotisme, diskriminasi, dan suap.
- Memberikan hak orang lain secara proporsional dan tepat waktu.

4. **Ihsan (Kualitas Terbaik & Muraqabah)**

- Bekerja secara tuntas, rapi, dan profesional (Itqan).
- Memiliki kesadaran bahwa setiap pekerjaan diawasi oleh Allah SWT.
- Memberikan manfaat maksimal serta menghindari kerugian bagi masyarakat dan lingkungan.

2.5 Integritas Akademik dan Profesional

Integritas bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba ketika seseorang mulai memasuki dunia kerja, melainkan merupakan kesinambungan karakter yang ditempa sejak masa belajar dan menempuh pendidikan. Cara seseorang memperlakukan ilmu pengetahuan,

tugas perkuliahan, maupun ujian di lingkungan akademik sering kali menjadi cerminan bagaimana ia memperlakukan amanah dan tanggung jawab di dunia profesi kelak.

Secara konseptual, integritas akademik dapat dipahami sebagai komitmen untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap karya ilmiah dalam seluruh proses belajar dan berkarya. Komitmen ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu:

1. **Kejujuran ilmiah:** Menyajikan data riset apa adanya, tidak memalsukan eksperimen, dan tidak memanipulasi sitasi.
2. **Penghargaan atas kekayaan intelektual:** Mencantumkan sumber rujukan secara tepat dan menghindari plagiarisme maupun *self-plagiarism* yang tidak semestinya.
3. **Kemandirian dan tanggung jawab belajar:** Mengerjakan tugas, ujian, dan proyek secara mandiri sesuai aturan, serta tidak menyalahgunakan kecerdasan buatan (AI) atau joki untuk menggantikan proses berpikir.

Dalam praktiknya, integritas akademik dan etika profesi memiliki hubungan timbal balik yang saling menguatkan serta membentuk pola pikir jangka panjang seseorang:

1. Dari Ruang Kelas ke Ruang Kerja

Kebiasaan tidak jujur di lingkungan pendidikan, seperti menyontek saat ujian atau menyalin karya orang lain tanpa rujukan yang sah, berpotensi bertransformasi menjadi perilaku menyimpang di dunia kerja. Bentuk penyimpangan tersebut dapat berupa manipulasi laporan keuangan maupun kinerja, pelanggaran hak cipta, hingga penyalahgunaan wewenang dan jabatan.

2. Kepercayaan Publik atas Keahlian

Gelar akademik dan sertifikasi profesi hanya akan memiliki makna apabila didukung oleh kejujuran dalam proses perolehannya. Masyarakat luas menaruh kepercayaan kepada para profesional seperti dokter, insinyur, pendidik, ekonom, maupun aparatur negara karena meyakini bahwa keahlian mereka dibarengi dengan integritas moral yang kuat.

3. Pandangan Islam tentang Ilmu dan Amanah

Dalam ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya (*nur*) sekaligus amanah dari Allah SWT yang wajib dicari melalui cara-cara yang halal serta dijaga kemurniannya. Tindakan menyembunyikan kebenaran ilmiah, memalsukan data, atau mengklaim karya orang lain secara tidak sah bertentangan langsung dengan prinsip *shidq* (kejujuran) dan amanah.

2.6 Tanggung Jawab Sosial Profesi

Dalam Islam, profesi bukanlah sekadar sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan, ataupun status sosial. Lebih jauh dari itu, profesi atau keahlian sendiri merupakan amanah sosial yang melekat pada diri masing-masing individu yang telah bekerja untuk bisa menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Sejalan dengan itu juga, tolok ukur kemuliaan seorang profesional dalam Islam tidak diukur berdasarkan seberapa besar keuntungan material yang diperoleh, melainkan seberapa luas manfaat yang dirasakan oleh sesama. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"*.Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya"*

Dalam dunia kerja, tanggung jawab seorang profesional muslim diwujudkan dalam beberapa hal :

1. **Komitmen terhadap prinsip *La Dharara wa La Dhirar***

   Islam menetapkan bahwa segala bentuk aktivitas tidak boleh membahayakan diri seniri maupun pihak lain. Dalam konteks ini, prinsip tersebut menetapkan bahwa setiap pelaku profesi untuk menolak praktik kerja yang mengancam keselamatan publik, merusak kelestarian alam, dan mengejar keuntungan jangka pendek.

2. **Membangun Ekosistem Kerja yang Sehat dan Manusiawi**

   Seorang profesional muslim diwajibkan untuk bisa menciptakan budaya kerja yang saling menghargai, bebas dari praktik eksploitasi, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan bermartabat.

2.7 Islam, Kompetensi, Integritas, dan Daya Saing Bangsa

Daya saing sebuah bangsa di kancah global tidak semata-mata ditentukan oleh melimpahnya kekayaan sumber daya alam atau kemegahan infrastruktur fisik, melainkan

terutama ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki ketangguhan moral. Dalam perspektif Islam, kemajuan peradaban yang berkelanjutan lahir dari titik temu antara kecakapan teknis (kompetensi) dan keterpercayaan moral (integritas).

Kompetensi saja tidak cukup untuk menjamin kemajuan yang bermartabat. Seseorang yang cerdas dan terampil secara teknis (kompeten), tetapi tidak memiliki integritas, justru berpotensi menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar. Hal ini dikarenakan kecerdasan tanpa kendali moral dapat disalahgunakan untuk merekayasa sistem, menutupi kesalahan, atau melakukan praktik kecurangan yang merugikan publik. Sebaliknya, integritas tanpa didukung kompetensi yang memadai juga perlu terus ditingkatkan agar niat baik dan kejujuran dapat diwujudkan menjadi solusi nyata yang bermutu dan berdaya guna.

Sinergi antara kompetensi dan integritas dalam diri profesional Muslim memberikan dampak strategis dalam membangun daya saing bangsa melalui tiga aspek utama:

1. **Meningkatkan Kepercayaan (*Trust*) Ekonomi dan Sosial**

   Negara dan institusi yang menjunjung tinggi integritas akan lebih mudah memperoleh kepercayaan publik, menarik investasi yang berkualitas, serta membangun kerja sama global. Selain itu, budaya kerja yang bersih mampu menekan biaya ekonomi tinggi yang selama ini timbul akibat praktik korupsi, pungutan liar, dan inefisiensi birokrasi.

2. **Mendorong Inovasi yang Berkelanjutan**

   Lingkungan akademik dan dunia profesional yang berlandaskan kejujuran akan menumbuhkan budaya riset yang orisinal, pemecahan masalah berbasis bukti ilmiah, serta lahirnya produk dan layanan yang aman, bermutu, dan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. **Menghadirkan Kemaslahatan (Maslahah) dan Rahmat**

   Profesional Muslim yang memadukan penguasaan ilmu dengan akhlak mulia akan menjadikan profesinya sebagai sarana pengabdian dan *rahmatan lil 'alamin*. Kontribusi nyata tersebut pada akhirnya memperkuat kemandirian bangsa, mewujudkan keadilan sosial, serta mengangkat martabat umat.

BAB III
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa generasi muda saat ini sedang menghadapi krisis moral dan krisis identitas. Krisis moral terlihat dari lunturnya adab dan sikap hormat, budaya instan dan hedonisme, serta melemahnya rasa malu (al-haya'). Krisis identitas muncul ketika anak muda bingung dengan jati diri dan tujuan hidupnya karena terbawa budaya pamer di media sosial, materialisme, relativisme moral, dan hoaks. Islam menjawab persoalan ini dengan menjadikan tauhid sebagai dasar identitas, menjadi ummatan wasathan, memperkuat ilmu, membiasakan tabayyun, serta menghadirkan keteladanan Rasulullah SAW (uswatun hasanah).

Dalam dunia profesi, akhlak menjadi fondasi karena keahlian hanya menjawab pertanyaan "bisa atau tidak", sedangkan akhlak yang menentukan "benar atau tidak". Orang yang cerdas tetapi tidak berakhlak bisa memakai kepintarannya untuk menipu dan merugikan orang lain. Sebaliknya, orang yang berakhlak tetap jujur dan bertanggung jawab meskipun tidak diawasi, karena ia sadar bahwa Allah SWT selalu melihatnya. Akhlak juga menjaga kepercayaan dan membentuk lingkungan kerja yang sehat. Untuk menerapkannya, empat nilai utama dapat dijadikan pedoman, yaitu shiddiq yang diwujudkan dengan menyajikan data apa adanya dan menepati janji, amanah dengan menjaga kerahasiaan serta bekerja sesuai kompetensi, 'adl dengan menilai secara objektif dan menjauhi kolusi, nepotisme, serta suap, dan ihsan dengan bekerja tuntas dan rapi (itqan).

Selain itu, integritas dan tanggung jawab sosial membentuk profesional Muslim yang berdaya saing. Integritas perlu dibangun sejak di bangku kuliah melalui kejujuran ilmiah, penghargaan terhadap karya orang lain, dan kemandirian belajar, sebab kebiasaan curang saat kuliah berpotensi terbawa ke dunia kerja. Dalam Islam, profesi juga merupakan amanah sosial yang diukur dari seberapa besar manfaatnya bagi orang lain. Kompetensi yang dipadukan dengan integritas akan meningkatkan kepercayaan, mendorong inovasi, dan mewujudkan kemaslahatan, sehingga pada akhirnya memperkuat daya saing bangsa. Dengan demikian, kemajuan ilmu dan teknologi harus diiringi akhlak yang kuat. Profesional yang baik bukan hanya yang pintar dan terampil, tetapi juga jujur, amanah, adil, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran. Bagi mahasiswa, sebaiknya mulai membiasakan kejujuran dari hal-hal kecil, seperti tidak mencontek, tidak menjiplak tugas, dan tidak memakai joki. Penggunaan AI juga perlu dibatasi sebagai alat bantu saja, bukan pengganti proses berpikir. Mahasiswa juga perlu lebih selektif terhadap tren dan informasi di media sosial serta membiasakan tabayyun sebelum menyebarkan sesuatu.

Bagi dunia profesi dan pekerja Muslim, sebaiknya setiap pekerjaan dan jabatan dijadikan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, bukan hanya sumber penghasilan. Nilai shiddiq, amanah, 'adl, dan ihsan perlu diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari, termasuk saat tidak ada yang mengawasi. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, pembinaan akhlak perlu mendapat perhatian yang sama besarnya dengan nilai dan kecerdasan. Dosen dan pendidik diharapkan memberi keteladanan nyata, dan aturan tentang integritas akademik perlu ditegakkan secara konsisten dan adil.

Bagi keluarga dan masyarakat, sebaiknya menghadirkan teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak lebih mudah ditiru daripada hanya diajarkan lewat nasihat. Lingkungan yang menghargai kejujuran dan rasa malu akan membantu generasi muda tumbuh dengan karakter yang kuat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini masih bersifat konseptual dan berbasis literatur, sehingga penelitian berikutnya dapat dilengkapi dengan data lapangan, misalnya survei tentang perilaku integritas akademik mahasiswa atau penerapan etika profesi di bidang kerja tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, D. S., & Usman. (2022). Etika profesi dalam perspektif Islam. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 5(1). (lengkapi halaman)

Bahri, S., Masdin, & Marzuki. (2021). Urgensi etika dan profesionalisme guru dalam perspektif Islam. Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 14(2), 87–98.

Matondang, Z. (2015). Etika profesi akuntansi dalam perspektif Islam. Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman, 3(2).

Bertens, K. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, F. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.

Nata, A. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.